

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan tujuan dilakukan penelitian ini yaitu ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan antara harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu sarjana dan bukan sarjana pada Sekolah Khusus 'Santa Bernadette' dan 'Bina Mandiri' Surabaya, tahun ajaran 2002-2003 maka peneliti melakukan analisa terhadap data yang terkumpul. Data yang terkumpul sebanyak 50 kuesioner dianalisa menggunakan SPS (Seri Program Statistik) Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto tahun 1994 dengan rumus t-test. Hasil analisa menunjukkan taraf signifikansi $p=0,083$ yang berarti: tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu yang berpendidikan sarjana dan bukan sarjana dalam hal harapan berprestasi terhadap anak *Slow Learner*.

Tidak adanya perbedaan dapat disebabkan oleh karena harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* baik kelompok sarjana maupun kelompok bukan sarjana pada sampel penelitian ini relatif sama. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan Tabel Statistik Induk (lampiran halaman 103) yang menunjukkan perbedaan rerata jawaban subyek dalam kelompok bukan sarjana (A1) dan kelompok sarjana (A2) hanya terpaut 8 poin, dimana rerata jawaban subyek kelompok bukan sarjana (A1) sebesar 106,720 dan kelompok sarjana (A2) sebesar 98,360.

Pada tabel 4.10-halaman 64, tentang distribusi frekuensi nilai harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner*, didapatkan data bahwa sebagian besar subyek penelitian yaitu sebanyak 34 orang (68%) memiliki nilai harapan berprestasi yang tinggi, 13 orang (26%) memiliki nilai harapan sedang dan hanya 3 orang (6%) yang memiliki nilai rendah. Hal ini berarti hanya 6 % subyek penelitian yang mempunyai harapan berprestasi yang rendah terhadap anak *Slow Learner* atau dengan kata lain sebagian besar subyek (baik ibu kelompok sarjana maupun bukan sarjana) memiliki harapan berprestasi yang tinggi terhadap anak *Slow Learner*.

Hasil perhitungan diatas tidak sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Triastuti dan Purnomo. Triastuti (1990) dalam skripsinya mengatakan bahwa orangtua yang berpendidikan tinggi lebih mengharapkan arti pendidikan bagi anak-anaknya sedangkan Purnomo (1994: 126) dalam bukunya Memahami Dunia Anak-Anak, juga menyebutkan bahwa orangtua yang berpendidikan tinggi mengharapkan anaknya mencapai prestasi seperti yang telah diperolehnya. Namun dalam penelitian ini didapatkan bahwa baik ibu yang berpendidikan sarjana maupun bukan sarjana sebagian besar memiliki nilai harapan berprestasi yang tinggi, bahkan ibu kelompok bukan sarjana (A1) memiliki skor rerata yang lebih tinggi daripada ibu kelompok sarjana (A2) sekalipun perbedaannya sangat kecil yaitu berkisar 8 poin. Hal ini berarti subyek dalam penelitian ini baik yang berpendidikan sarjana maupun bukan sarjana memahami dengan baik arti pendidikan bagi anaknya.

Hasil diatas juga diperkuat oleh penghitungan–penghitungan aitem dalam kuesioner yang menunjukkan subyek penelitian sebagian besar menyatakan setuju terhadap aitem yang berisi pernyataan yang mendukung harapan subyek terhadap prestasi anaknya (*favorable*) dan menyatakan tidak setuju terhadap aitem yang berisi pernyataan yang tidak mendukung harapan subyek terhadap prestasi anaknya (*unfavorable*).

Berikut gambaran mengenai analisa aitem berdasarkan kelompok *Favorable* dan kelompok *Unfavorable*.

a. Aitem *Favorable*

Pada kuesioner ini aitem *Favorable* adalah aitem no. 1, 3, 4, 5, 6, 8, 13, 15, 16, 20, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31 dan 32 (lihat tabel 3.2.-halaman 44, tentang penyebaran aitem dalam kuesioner).

1. Pada aitem no.1 yang berbunyi : perhatian dan bimbingan orangtua terutama ibu sangat diperlukan anak *Slow Learner* agar dapat berprestasi di sekolah, terlihat 33 subyek (66%) mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
2. Aitem no. 3 yang berbunyi : ibu berusaha maksimal agar anaknya yang *Slow Learner* mendapatkan pendidikan yang layak dan didapatkan 31 subyek (62%) mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
3. Aitem no. 4 terlihat 19 subyek (38%) setuju menyediakan waktu khusus untuk menemani anak *Slow Learnernya* dalam belajar.

4. Aitem no. 5 yang berbunyi : ibu membantu anak *Slow Learner*nya yang mengalami kesulitan belajar, dan didapatkan 28 subyek (56%) mengatakan setuju dengan pernyataan ini.
5. Aitem no. 6 yang berbunyi : anak *Slow Learner* diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam pencapaian prestasi belajar, terlihat 24 subyek (48%) setuju dengan pernyataan tersebut.
6. Aitem no. 8 yang berbunyi sekolah sangat penting untuk semua orang termasuk anak *Slow Learner*, terlihat 27 subyek (54%) menuliskan sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
7. Aitem no. 13 yang berbunyi : ibu akan melakukan apa saja untuk pendidikan anak *Slow Learner* terlihat 23 subyek (46%) mengatakan setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
8. Aitem no. 16 yang berbunyi : dengan bantuan guru les anak *Slow Learner* dapat berprestasi, terlihat 26 subyek (52%) mengatakan setuju terhadap pernyataan tersebut.
9. Aitem no. 20 yang berbunyi : mendidik anak yang *Slow Learner* untuk dapat berprestasi di sekolah merupakan hal yang menyenangkan, terlihat 21 subyek (42%) mengatakan setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
10. Aitem no. 23 terlihat subyek menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan tersebut yang berbunyi : jika anaknya yang *Slow Learner* mendapatkan kesulitan dalam belajarnya maka ibu wajib membantu.

11. Aitem no. 24 yang berbunyi : ibu berharap anaknya yang *Slow Learner* dapat berprestasi di sekolah, terlihat 18 subyek (36%) mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
12. Aitem no. 27 terlihat 26 subyek (52%) menyatakan setuju terhadap pernyataan yang berbunyi sebagai ibu sedih jika anak *Slow Learner*nya mendapatkan nilai buruk.
13. Aitem no. 28 yang berbunyi : anak *Slow Learner* mampu berprestasi di sekolah, terlihat 23 subyek (46%) mengatakan setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
14. Aitem no. 29 terlihat semua ibu sangat mendukung pernyataan yang berbunyi: jika anak *Slow Learner* menemui kesulitan dalam belajar maka dengan senang hati akan membantunya.
15. Aitem no. 30 terlihat 22 subyek (44%) setuju terhadap pernyataan yang berbunyi: anak *Slow Learner* mempunyai potensi untuk berprestasi di sekolah.
16. Aitem no. 32 yang berbunyi : semua anjuran pihak sekolah untuk kemajuan anak *Slow Learner* diikuti/dilakukan ibu, dan didapatkan 23 subyek (46%) mengatakan setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.

b. *Aitem Unfavorable*

Pada kuesioner ini aitem *Unfavorable* adalah aitem no. 2, 7, 9, 10,11, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 33, 34, 35 dan 36 (lihat tabel 3.2.-halaman 44, tentang penyebaran aitem dalam kuesioner).

1. Aitem no. 2 yang berbunyi : anak *Slow Learner* tidak perlu mendapatkan pendidikan di sekolah, terlihat 37 subyek (74%) mengatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
2. Aitem no. 7 yang berbunyi : seorang ibu tidak mempedulikan pendidikan anak *Slow Learner*, terlihat 27 subyek (54%) menuliskan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
3. Aitem no. 9 yang berbunyi : sia-sia memberikan pendidikan terbaik bagi anak *Slow Learner*, terlihat 28 subyek (56%) menuliskan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
4. Aitem no. 10 yang berbunyi : waktu ibu dihabiskan untuk kegiatan rumah tangga dan atau bekerja di luar rumah, terlihat 23 subyek (46%) menuliskan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
5. Aitem no. 11 yang berbunyi : ibu tidak melakukan usaha apapun jika anak *Slow Learner* mempunyai kendala dalam belajar, terlihat 21 subyek (42%) mengatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
6. Aitem no. 12 yang berbunyi : menyekolahkan anak *Slow Learner* adalah sia-sia karena tidak mungkin bagi dirinya untuk menunjukkan prestasi, terlihat 20 subyek (40%) mengatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
7. Aitem no. 14 yang berbunyi : ibu kehilangan semangat dalam mendidik anak *Slow Learner* agar dapat berprestasi, terlihat 24 subyek (48%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.

8. Aitem no. 17 yang berbunyi : kesulitan belajar yang dialami anak *Slow Learner* adalah hal yang wajar sehingga tidak perlu memperoleh penanganan yang serius, terlihat 26 subyek (52%) mengatakan tidak setuju.
9. Aitem no. 18 yang berbunyi : anak *Slow Learner* disekolahkan dan ibu tidak mengharap bahwa anak tersebut menunjukkan prestasi di sekolah, terlihat 17 subyek (34%) mengatakan setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
10. Aitem no. 19 yang berbunyi : ibu tidak yakin dengan masa depan anak *Slow Learner*, terlihat 21 subyek (42%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
11. Aitem no. 21 yang berbunyi : dengan pendidikan yang terbaik sekalipun tidak mampu mengubah keadaan anak *Slow Learner*, terlihat 21 subyek (42%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
12. Aitem no. 22 yang berbunyi : prestasi anaknya yang *Slow Learner* tidak berubah dengan adanya guru les, terlihat 28 subyek (56%) mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
13. Aitem no. 25 terlihat 20 subyek (40%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa anak *Slow Learnernya* tidak mempunyai masa depan cerah.
14. Aitem no. 26 yang berbunyi : anjuran pihak sekolah untuk kemajuan prestasi anaknya yang *Slow Learner* adalah hal yang tidak harus dipenuhi, terlihat 24 subyek (48%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
15. Aitem no. 33 yang berbunyi : seberapa pun hasil belajar yang diperoleh anak saya yang *Slow Learner* tidak ada artinya bagi ibu, terlihat 29 subyek (58%) mengatakan tidak setuju.

16. Aitem no. 35 yang berbunyi : ibu tidak berharap anaknya yang *Slow Learner* membutuhkan kehadirannya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, terlihat 27 subyek (54%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.
17. Aitem no. 36 yang berbunyi : potensi dan kesempatan untuk berprestasi di sekolah dimiliki semua anak kecuali anak *Slow Learner*, terlihat 21 subyek (42%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut.

Untuk aitem no15 yang menjelaskan bahwa dengan usaha keras anak *Slow Learner* dapat berprestasi, didapatkan adanya persamaan jawaban dimana 17 subyek (34%) mengatakan setuju dan 17 subyek (34) yang mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan aitem tersebut. Selain itu dapat dilihat alasan orangtua menyekolahkan anak di sekolah Khusus pada tabel 4.9.-halaman 61.

Sekolah membutuhkan biaya yang banyak terlebih untuk bersekolah di sekolah Khusus. Yang menarik dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa subyek berasal dari segala lapisan masyarakat (lihat tabel 4.8.-halaman 60, tentang penyebaran penghasilan) sehingga dapat disimpulkan bahwa orangtua berusaha semaksimal mungkin untuk pendidikan anaknya, berapapun biaya yang dibutuhkan. Ini mungkin menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan skor rerata. Kemungkinan lain tidak adanya perbedaan karena subyek sebagian besar mempunyai ciri-ciri yang sama antara lain sebagian besar subyek yaitu 42% adalah ibu rumah tangga (tabel 4.3.-halaman 58, tentang penyebaran pekerjaan subyek) dan status perkawinan dimana 96% berstatus menikah (tabel 4.6.-halaman 59, tentang status perkawinan subyek).

Hurlock (1999: 35) mengatakan bahwa anak bungsu biasanya dilindungi oleh orangtua dari segala serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya. Hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya kemauan memikul tanggung jawab, cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua. Adler (dalam Supraktiknya, 2000: 253) mengatakan anak bungsu merupakan anak yang dimanjakan, kemungkinan besar anak bungsu menjadi anak yang mengandung masalah.

Dalam penelitian ini sebagian besar yaitu 46% anak *Slow Learner* adalah anak bungsu (lihat tabel 4.5.-halaman 58 tentang urutan kelahiran anak), dan nilai rata-rata harapan berprestasi ibu kelompok sarjana dan bukan sarjana relatif sama, hanya terpaut 13 poin (lihat lampiran halaman 117, penjelasan tentang urutan kelahiran). Dalam penelitian ini, ternyata harapan berprestasi ibu kelompok sarjana maupun bukan sarjana ibu relatif sama tidak hanya terhadap anak bungsu. Terhadap anak sulung (36%), mereka juga mempunyai harapan yang relatif sama dimana hanya terpaut 11 poin. Kelompok ibu bukan sarjana memiliki harapan yang lebih besar (lihat lampiran halaman 117, tentang penjelasan urutan kelahiran). Hal ini juga berlaku untuk anak dengan urutan kelahiran tengah dan tunggal. Sekalipun hanya sebesar 6% dan 8%, bukan berarti ibu tidak mengharapkan anaknya untuk berprestasi. Terbukti nilai rata-rata jawabannya cukup tinggi berkisar antara 73–110, terlebih pada ibu yang berpendidikan sarjana dan bukan sarjana yang mempunyai anak tunggal sangatlah mengharapkan anaknya unggul dalam berbagai bidang.

Menurut Monks (1991: 148) yang menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih perlu diperhatikan pendidikannya daripada anak perempuan dikarenakan anak laki-laki harus mencari nafkah nantinya, sedangkan anak perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi karena jika sudah besar anak perempuan akan ikut suaminya. Dalam penelitian ini nilai rata-rata ibu yang memiliki anak laki dan perempuan relatif sama, hanya terpaut 6 poin (lihat lampiran halaman 120, penjelasan tentang jenis kelamin). Hal ini dapat dikatakan bahwa ibu yang mempunyai anak laki-laki atau anak perempuan sama-sama mempunyai perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan anaknya.

Dengan hasil tidak adanya perbedaan antara ibu yang berpendidikan sarjana dan bukan sarjana dalam hal harapan berprestasi terhadap anak *Slow Learner* dapat dikatakan bahwa semua ibu baik yang sarjana maupun yang bukan sarjana sangatlah mengharapkan anaknya dapat berprestasi seoptimal mungkin.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagian berikut :

1. Tidak ada perbedaan harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu yang sarjana dan bukan sarjana pada Sekolah Khusus 'Santa Bernadette' dan 'Bina Mandiri' Surabaya, tahun ajaran 2002-2003.
2. Jawaban yang relatif sama, adanya harapan yang tinggi, ciri-ciri subyek yang sama (baik pekerjaan maupun status perkawinan), kesadaran menyediakan

biaya untuk pendidikan anak, menjadi faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu yang sarjana dan bukan sarjana dalam penelitian ini.

3. Sebagian besar subyek (baik kelompok ibu sarjana maupun bukan sarjana) memiliki harapan berprestasi yang tinggi terhadap anak *Slow Learner*.
4. Sebagian besar subyek (baik kelompok ibu sarjana maupun bukan sarjana) cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk kemajuan anaknya. Mereka merasa sekolah, guru les dan bantuan subyek akan membantu anak dalam proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh anak berarti bagi orangtua.
5. Harapan berprestasi ibu yang tinggi terhadap anak *Slow Learner* dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh urutan kelahiran anak dan jenis kelamin.

5.3. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Penelitian

Seorang anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar sangatlah sulit untuk mencapai prestasi yang maksimal, karena prestasi belajar tidak dapat diperoleh melainkan sebuah proses dan perjuangan yang panjang yang harus dilalui dan diperlukan kerja keras, ketekunan dan kesabaran dari pihak orang tua terlebih ibu untuk mendorong anaknya agar mau berusaha. Pada subyek penelitian disarankan supaya jangan memiliki harapan yang terlalu tinggi karena melihat

kemampuan anak, dimana sangatlah sulit bagi anak *Slow Learner* untuk mencapai prestasi dibidang akademik.

Orangtua dapat membantu pihak sekolah dengan menggali dan mendorong anak untuk berani menampilkan bakat atau talenta dibidang non akademis. Apabila anak tidak menunjukkan bakat apapun, diharapkan orangtua tetap memberikan semangat terhadap anaknya untuk terus maju menghadapi masa depannya dengan percaya diri.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Disarankan untuk memperhatikan variabel kontrol seperti pendidikan suami, melakukan perbedaan antara ibu bekerja dan tidak bekerja, keluarga kecil atau besar, urutan kelahiran anak, gaji, jenis kelamin anak. Disamping memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi prestasi anak *Slow Learner*, baik prestasi akademik ataupun non akademik (seperti kemampuan anak dalam bidang Kesenian dan Ketrampilan) sehingga diperoleh informasi yang mendalam tentang *Slow Learner*. Selain itu perlu diteliti latar belakang budaya dari setiap keluarga yang mempunyai anak *Slow Learner* dan juga pola asuh yang diterapkan orangtua yang mempunyai anak *Slow Learner*. Mungkin dari faktor-faktor tersebut ditemukan sesuatu yang baru yang dapat menunjang kemajuan anak *Slow Learner* dan kemajuan ilmu Psikologi

3. Bagi Sekolah Khusus *Slow Learner*

Disarankan bagi sekolah-sekolah untuk mengadakan program yang dirancang untuk anak *Slow Learner*. Beberapa program yang dapat dilakukan :

a. Program *Talents of The Child*

Program ini dirancang agar anak dapat menunjukkan bakat yang dimilikinya dalam sebuah kontes. Setiap anak *Slow Learner* menunjukkan kebolehnya didepan orangtua dan guru. Dalam hal ini guru dapat bekerjasama dengan orangtua untuk melihat bakat apa yang menonjol dalam diri anak *Slow Learner* sehingga bakat tersebut dapat dikembangkan semaksimal mungkin untuk menunjang masa depan anak *Slow Learner*.

b. Program pelatihan bagi anak *Slow Learner*

Kegiatan pelatihan dapat berupa : untuk anak laki-laki diberikan pelatihan perbengkelan (montir), percetakan, pertukangan; dan untuk anak-anak perempuan diberikan pelatihan ketrampilan untuk make-up, potong rambut, memasak, menjahit. Program pelatihan dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan (dunia industri).

Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan antara lain : menyumbangkan pikiran, peralatan-peralatan yang layak pakai. Tujuannya, agar anak mempunyai sarana latihan dan jika kelak anak terjun ke masyarakat, mereka dapat berfungsi dengan optimal serta tidak membebani orang lain. Dengan kata lain, anak mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan.

c. Mengadakan *open house*

Berupa seminar-seminar yang ditujukan untuk para orangtua, agar para orangtua mendapatkan pengetahuan yang cukup agar dapat mendukung anak secara optimal.

4. Bagi Psikolog (khususnya yang bekerja di sekolah khusus tersebut)

Diharapkan mampu menjadi fasilitator yang baik untuk memberikan penjelasan secara professional terhadap para orangtua dari anak *Slow Learner* tersebut. Apabila ada orangtua yang tidak dapat menerima keadaan anaknya, maka Psikolog dapat memberikan penjelasan yang dapat mendorong orangtua untuk dapat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Selain itu diharapkan Psikolog mengadakan *support group* bagi orangtua dari anak *Slow Learner*. Dalam kegiatan ini orangtua anak *Slow Learner* dikumpulkan dan diharapkan mereka saling bertukar pengalaman mengenai anaknya. Psikolog berperan sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adi, R. (1993). *Langkah- Langkah Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berry, L. M. (1998). *Psychology At Work : An Intoduction to Organizational Psychology* (2th ed). Singapore : Mc Graw Hill International Editions
- Chaplin, J. P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (4th ed). (n.d). (1994).
Published by the American Psychiatric Association Washington
- Drew, C. J, et.al. (1990) *Mental Retardation A Life Cycle Approach* (4th ed).
Singapore: Maxwell Macmillan International Edition
- Dubrin, A. J. (1994). *Applying Psychology: Individual And Organizational*.
United States of America: Prentice Hall
- Erickson, M. T. (1992). *Behaviour Disorders of Children and Adolescents Assesment, Etiology and Intervention* (2nd ed). New Jersey: Prentice Hall
- Fink, A. (1995). *How To Sample In Surveys*. California: Sage Publications
- Gunarsa, Y. (1999). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- (2000). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadis, F. A. (1996, 9 Maret). "Ambisi Orangtua dan Masa Depan Anak". *Intisari*
- Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (1997). *Exceptional Learners Introduction To Special Editions* (7th ed) United States of America: A Viacom Company.
- Hawadi, R. A (2001). *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo

- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Alih bahasa: Istiwadayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Irwanto, dkk. (1997). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa Aptik* (Edisi ke-5). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, E. (1997). Teaching The Slow Learner in The Regular Classroom. *Journal For Christian Educations*. Diambil dari: http://aacs.org/publications/ice/Sp-97/JCE_Slow_Learner_Sp-97.asp
- Lowenstein , D. (2002). *Understanding dan Helping The " Slow Learner"*. <http://clubtheo.com/momdad/html/dlslow.html>
- Maltby, dkk. (1995). *Educational Psychology an Australian and New Zealand Perspective*, Singapore: John Wiley & Sons
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, M. S. (2000). Pola Pendisiplinan dan Harapan Orangtua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak Dikampung Nelayan Batu Kijuk Dan Sektong Barat-Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Surabaya
- Miner, J. B .(1992). *Industrial Organizational Psychology*. Singapore: Mc Graw-Hill
- Monks, F. J. (1991). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiamnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Neale, J. M. (1996). *Exploring Abnormal Psychology*. United States of America: John Wiley & Sons Inc
- Pranoto. (1999). Analisis Faktor Psikologis Yang Berperan Terhadap Prestasi Pemain Bridge. *Indonesian Psychological Journal*, 14, 55, 276
- Purnomo, H.B. (1994). *Memahami Dunia Anak*. Bandung: Mandra Maju
- Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Jilid 1 Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prenhallindo

- Scoot, J. M. (1999). *The Psychology Students Writer's Manual*. New Jersey: Prentice Hall
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stoner, J. A. F., et al. (1995). *Management* (6thed). New Jersey: Prentice Hall
- Sudarmanto, R. K. (1996). Hubungan antara Ambisi Orangtua dan Minat Anak dengan Prestasi Belajar Musik Organ Pada Siswa – Siswi di Sekolah Musik “ Metro Malang”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Surabaya
- Supratiknya, A. (2000). *Psikologi Kepribadian: Teori- teori Psikodinamik* Cetakan kedelapan. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M. (1986). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan, Buku Materi Pokok*. Jakarta: Karunia Jakarta Universitas Terbuka
- Syah, M. (1996). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda
- Triastuti, E. (1990). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Kesiapan Membaca Anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Petra IX Surabaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus.
- Wiharta, B. (2001). Sikap Ibu terhadap Anak Autis Ditinjau dari Harga Diri Dan Tingkat Pendidikan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Soegijopranoto
- Wiratna, A. (1999, 10 September). “Normal Tapi Lambat Belajar, Bagaimana Cara Mengenalinya”. *Jawa Pos*
- Zimbardo, P. G. (1980) *Essential of Psychology and Life* (10th ed). California: Ruch University of Southern.